

Interferensi Frasa Bahasa Lio Dialek K Kedalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Maurole Kabupaten Ende

Idris Mboka¹, Andi Irfan²

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Kupang
Idris.mboka@yahoo.com

Abstrak: Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh suatu masyarakat tutur menyebabkan penyimpangan, baik secara morfologis, sintaksis, fonologi bahkan semantis. Penyimpangan ini akan menimbulkan terjadinya suatu kejadian bahasa yang dikenal dengan interferensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi frasa bahasa Lio Dialek H kedalam Bahasa Indonesia di pasar Maurole Kabupaten Ende. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interferensi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa interferensi diantaranya: Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh penjual dan pembeli di pasar Maurole mengalami interferensi frasa bahasa Lio dialek-K. Adapun bentuk-bentuk interferensi yang dapat disimpulkan diantaranya: (a) Interferensi Frasa verba dengan struktur frasa (V+Adv) pada frasa *beli sudah*. Selain itu, terdapat struktur frasa verba+verba pada frasa *beli kasi* yang tergolong dalam bentuk polimerfemis. Sedangkan struktur frasa verba dalam bahasa Indonesia seharusnya menggunakan bentuk kata *sudah + beli* (Adv+V); (b) Interferensi dalam bentuk frasa adverbial. Dalam struktur bahasa Lio dialek K ditemukan frasa (Adj+Adv) dalam kata *kurang bisa*. Sedangkan struktur frasa verba bahasa Indonesia seharusnya digunakan dalam bentuk kata *bisa + kurang* (Adv+Adj); (c) Interferensi dalam bentuk frasa ajektifa. Struktur frasa adjektiva dalam bahasa Lio dialek K adalah (Adj+Noun) pada kata *besar + ikan cakalan*. sedangkan struktur frasa adjektiva bahasa Indonesia adalah *ikan cakalang + besar* (Noun+Adj); (d) Interferensi dalam bentuk frasa numeralia. Struktur frasa numeralia dalam bahasa Lio dialek K adalah (Noun+numeralia) dengan kata *ikan tujuh ekor*, sedangkan struktur frasa numeralia bahasa Indonesia adalah *tujuh + ekor ikan* (Numeralia+Noun).

Kata Kunci: *Interferensi; Frasa; Bahasa Lio Dialek K*

Abstract: The usage of two or more languages by a speech community will produce deviation, either morphologically, syntactically, phonology and even semantically. This deviation will trigger a language case known as interference. This study aimed at describing the form of Lio Language phrase “K” dialect on Indonesian language in Maurole market, Ende Regency. Interference theory was used on this study. The study showed that Indonesian language consumption in the Maurole market experiences interference of Lio Language phrase “K” dialect. There were forms of interference founded: (a) Interference of verb with phrase structure “V + Adv” in the phrase “*beli sudah*”. There is also a phrase structure (V + V) in the phrase “*beli kasi*” which is categorize as a polymorphemic form. Grammatically, Indonesian verb phrases should be “*sudah + beli*” (Adv + V); (b)

Interference of adverbial phrase (Adj + Adv) in the phrase “*kurang bisa*”. On Indonesian grammar, it should be “*bisa + kurang*” (Adv + Adj); (c) Interference of adjective phrase (Adj + Noun) in the phrase “*besar + ikan cakalan*”. Grammatically, the Indonesian adjective phrase should be “*ikan cakalan + besar*” (Noun + Adj); (d) Interference of numeral phrase (Noun + Numeral) in the phrase “*ikan tujuh ekor*”, whereas the Indonesian numeral phrase should be *tujuh + ekor ikan* (Numeral + Noun).

Keywords: *Interference; Phrase; Lio Language “K” Dialect.*

1. Pendahuluan

Blus dalam Suhardi dan Suyata (2010), menjelaskan bahwa bahasa-bahasa di wilayah Indonesia digolongkan kedalam kelompok Melayu Polinesia. Berdasarkan fitur-fitur kebahasaannya bahasa melayu polinesia diklasifikasikan kedalam dua jenis yakni bahasa Melayu Polinesia Barat dan Bahasa Melayu Polinesia Timur, bahasa Melayu Polinesia dikelompokkan lagi kedalam dua tipe bahasa yakni Melayu Polinesia Tengah dan Melayu Polinesia Timur. Bahasa Lio Sendiri digolongkan kedalam kelompok bahasa Melayu Polinesia Tengah.

Secara umum masyarakat etnik Lio merupakan masyarakat bilinguals atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa. Realitas penggunaan bahasa oleh masyarakat etnik Lio menunjukkan bahwa pada tempat dan momen-momen tertentu mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dijumpai pada acara-acara pesta atau seremonial, ruang publik seperti perkantoran, sekolah, pasar maupun di pertokoan.

Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh suatu masyarakat tutur menyebabkan penyimpangan, baik secara morfologis, sintaksis, fonologi bahkan semantis. Penyimpangan ini akan menimbulkan terjadinya suatu kejadian bahasa yang dikenal dengan interferensi. Chaer dan Agustina (2014) menyebutkan bahwa istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh BL ataupun sebaliknya penggunaan BL dapat dipengaruhi oleh bahasa Indonesia.

Bahasa Lio BL di diklasifikasikan kedalam dua dialeg besar. Dialek tersebut antara lain dialeg K dan dialeg H Mbete, (1985). Secara geografis, dialeg H dituturkan di daerah Lio tengah (daerah Lise), sedangkan dialeg K dituturkan di daerah Lio Utara dan Lio selatan. Berdasarkan pembagian wilayah tersebut maka penutur bahasa Lio termasuk masyarakat tutur Maurole termasuk kedalam penutur bahasa Lio berdialek K.

Pasar Maurole merupakan salah satu pasar yang ada di kecamatan Maurole kabupaten Ende. Pasar tersebut merupakan pasar mingguan atau sehari dalam satu minggu yaitu pada hari saptu. Pedagang/ penjual yang berada di pasar ini terdiri dari berbagai daerah seperti Bima, Jawa, Bugis, Sabu, Sikka dan pedagang lokal, sedangkan pembelinya merupakan orang-orang lokal (masyarakat etnik Lio) yang berada di wilayah kecamatan Maurole.

Dalam berkomunikasi masyarakat etnik Lio menggunakan bahasa Indonesia untuk melakukan transaksi jual beli dengan pedagang pendatang akan tetapi pada pedagang lokal pembeli akan menggunakan bahasa Lio. Berdasarkan fenomena tersebut penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat judul Interferensi Frasa Bahasa Lio Dialek K Kedalam Bahasa Indonesia di pasar Maurole kabupaten Ende.

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang di atas masalah dalam penelitian ini yaitu; bagaimanakah bentuk interferensi frasa bahasa Lio kedalam penggunaan bahasa Indonesia di pasar Maurole Kabupaten Ende? Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah; untuk mendeskripsikan bentuk interfrensi frasa bahasa Lio Dialek H kedalam Bahasa Indonesia di pasar Maurole Kabupaten Ende.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritik khususnya teori sosiolinguistik, interferensi serta pengetahuan mengenai penyimpangan penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat tutur. Serta secara praktis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang penyimpangan penggunaan baik bahasa Indonesia maupun bahasa Lio oleh penutur bahasa Lio serta memberikan masukan bagi pemerintah daerah maupun pemerintahan pusat untuk melakukan pembinaan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia khususnya kepada masyarakat etnik Lio di kecamatan Maurole kabupaten Ende.

Liliweri (2014), memberikan definisi bahasa sebagai berikut; bahasa adalah suatu system dinamis yang melekat dalam diri setiap manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain karena dipengaruhi oleh factor-faktor biologis, social, budaya, afeksi, konteks yang dihadapi sehari-hari. Sejalan dengan pangan tersebut, Ola (2012) mendefinisi bahasa sebagai ekspresi simbolik yang mengukuhkan pandangan bahwa bahasa adalah tanda. Tanda dimaksud terlahir dari kesepakatan masyarakat tutur/ guyub tutur) *speech community*).

Dilihat dari segi fungsinya Jakobson dalam Ola (2012) mengelompokan fungsi bahasa sebagai berikut: (1) fungsi emotif / fungsi ekspretif berorientasi pada pengirim; (2) fungsi konatif breoritasi pada penerima ; (3) fungsi refrensial berorientasi pada kontes; (4) fungsi puitik berorientasi pada pesan; (5) fungsi fatik menekankan pada kontak; dan (6) fungsi metalingustik berfokus pada (pemahaman) kode. Fungsi-fungsi tersebut dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan sehingga tampak luas cakupan pengkajian bahasa khususnya pengkajian menggunakan teori sosiolinguistik.

Berdasarkan pada latar belakang, penelitian ini menjadikan masyarakat tutur etnik Lio yang berada di kecamatan Maurole Kabupaten Ende, sebagai sasaran utama sekaligus sumber informasi dalam penelitian ini. Ola (2012) Guyub tutur adalah masyarakat yang setidaknya mengenal satu fariasi tutur (bahasa ataupun dialeg) beserta norma yang sesuai dengan pemakainaya. Guyub tutur bisa bersifat luas, bisa pula bersifat sempit, tergantung pada standar norma yang digunakan untuk meneropong sebuah guyub tutur. Dengan kata lain, guyub tutur dapat pula mencakup satu bangsa, suku bangsa atau etnik, ataupun satu dialeg. Guyub tutur dalam penelitian ini merujuk pada guyub tutur etnik Lio yang berada di kecamatan Maurole kabupaten Ende.

Dalam ilmu lingusitik teori yang mengkaji bahasa serta perilaku sosial yang dikatkan dengan kelompok atau kelas sosial tertentu disebut dengan teori sosiolingusitik. Hal tersebut berkoheren dengan ungkapan Fisman dalam Chaer dan Agustin (2014) sosiolonguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Pandangan tersebut menyirtkan bahwa kajian sosiolinguisti meliputi dua hal yakni bahasa dan pemakaian bahasa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dari isi perkembangannya, jelas bahwa sosiolinguistik mempunyai cakupan yang sangat luas. Luasnya cakupan sosiolinguistik tidak hanya penting untuk memahami masyarakat tuturnya secara lebih komprehensif, tetapi juga sangat bermanfaat guna keterangan-keterangan tentang struktur dan makna bahasa, Ola (2012).

Salah satu objek kajian sosiolinguistik adalah interferensi. Interferensi merupakan gejala masuknya unsur suatu bahasa kedalam bahasa lain. Dalam interferensi terdapat tiga hal, yakni: bahas donor/ bahsa sumber. Atau dalam teori penerjemahan disebut *source language*, bahasa penyerap (*recipient*) atau dalam teori terjemahan disebut *target language*, dan unsur yang diserap (*inportanci*). Interferensi dapat terjadi pada semua tataran linguistik, baik fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik.

Aslinda dan Leny (2007), mengidentifikasi empat jenis interferensi sebagai berikut; 1. Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain; 2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan; 3. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama; 4. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padananya dalam bahasa pertama.

Dalam kaitanya dengan hal tersebut di atas salah satu unsure lingusitik yang mengalami interferensi adalah sintaksis. Menurut Verhaar (2010) menyatakan bahwa, sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Sintaksis berurusan dengan tatabahasa di antara kata-kata dalam tuturan Bertalian dengan pandangan tersebut Chaer [13] , bahwa yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.

Berdasarkan judul, masalah, dan uraian terdahulu maka fokus kajian pada penelitian ini yaitu frasa. Chaer (2017) mengungkapkan bahwa frase di bentuk dari dua kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Dilihat dari hubungan kedua unsurnya dikenal adanya frase koordinatif dan frase subordinatif. Farase koordinatif adalah frase yang kedudukan kedua unsurnya sederajat. Sedangkan frase subordinatif adalah frase yang kedudukan kedua unsurnya tidak sederaajat, unsur yang satu berstatus sebagai atasan dan yang lain sebagai bawahan.

Lebih lanjut Chaer (2017) dilihat dari keutuhanya sebagai frase dikenal adanya frasa ekosentrik dan frase endosentik. Frase ekosentrik sangat erat sehingga kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis misalnya frase *dipasar,dari medan*, atau *sang saka*. Bahwa dua unsur sangat padu, *kita bisa, menerima klausa*

ibu berjualan *di pasar*, tetapi tidak bisa menerima kelausa:

ibu berjualan* di

Ibu berjualan * pasar

Frase endosentik adalah yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Atau, bila salah satu unsurnya di tinggalkan kedudukan fungsinya sebagai pengisi fungsi sintasis masi bisa diterima. Misalnya frase *mobil dinas, sate kambing*, dan *ayam jantan* bahwa bila salah satu unsurnya ditanggalkan, tetapi kedudukannya masibisa diterima

Contoh;

beliau naik *mobil dinas*,

beliau naik *mobil*.

Bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam frase endosentrik disebut inti frase, dan bagian yang bisa ditanggalkan disebut atribut frase. Jadi, pada frase mobil dinas, unsure mobil adalah inti frase dan unsure dinas adalah atribut.

2. Metode Penelitian

Pada dasarnya, penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk mengungkap identitas objek penelitian. Dalam mengungkapkan identitas objek dibutuhkan sebuah metode guna memberi arahan serta pedoman dalam melakukan penelitian. Bertalian dengan masalah yang diangkat, teori dan objek yang akan diteliti maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Menurut Sugiyono (2009). Penelitian diskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Selanjutnya Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati

Selaras dengan kedua pandangan di atas Moeleng, (2017) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini berlokasi di pasar Maurole kecamatan Maurole kabupaten Ende. Sumber data pada penelitian ini adalah teks hasil rekaman pembicaraan antara pedagang dan pembeli yang berkaitan dengan masalah yang diangkat. Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai peneliti merupakan penutur aktif bahasa Lio. dalam kaitannya dengan hal tersebut peneliti melakukan pengumpulan data secara mandiri, mentranskrip data, menganalisis dan mendeskripsikannya.

Ada tiga teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini, ketiga teknik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut; 1. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Teknik rekam dilakukan pada saat pembicara yang dilakukan oleh pembeli penutur bahasa Lio dan para pedagang yang berasal dari luar etnik Lio berlangsung; 2. Teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di lapangan dan; 3. teknik observasi, teknik ini bertujuan guna pengamatan serta melihat objek atau tempat yang tepat untuk di jadikan sumber data penelitian ini.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis interferensi frasa, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Mengidentifikasi bentuk interferensi. 2. Mereduksi data sesuai jenis interferensi. 3. Menganalisis dari tiap-tiap jenis interferensi. 4. Menyimpulkan.

Hasil penelitian disajikan dengan metode penyajian kaidah (Sudaryanto, (2015). Berbasis bentuk data yang ditampilkan maka dipakai dua teknik yaitu teknik formal dan teknik. Teknik formal hadir dalam bentuk penyajian hasil kajian dengan menggunakan tanda dan lambang lingual serta berupa diagram-diagram. Sedangkan informal merupakan cara penyajian kaidah dengan mengkonstruksi kata-kata sederhana dan biasa yang mudah di pahami.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh penulis menemukan terjadinya interferensi frasa bahasa Lio dialek K kedalam bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur masyarakat etnik Lio mengalami interferensi yang disebabkan oleh faktor penggunaan bahasa ibu BI dalam hal ini Bahasa Lio

dilek K. Interferensi yang ditemukan pada interaksi pedagang dan pembeli di pasar Maurole kabupaten Ende diantaranya; interferensi dalambentuk frasa verba, frasa adverbial, frasa ajektifa, dan frasa numberelia.

3.1 Data dan Pembahasan

- 1) Pembeli : Mas.. kalau yang begini berapa?
Penjual : Rp. 35.000 ibu
Pembeli : *tidak lagi turun?*
Penjual : harganya ibu

Pada kutipan di atas tuturan pembeli mengalami interferensi dalam bentuk frasa verba bahasa Lio dialek K. Struktur frasa verba dalam bahasa Lio dialek K adalah *lagi + turun* (Adv+V) sementara struktur frasa verba bahasa Indonesia seharusnya dituturkan dalam bentuk kata *turun+ lagi* (V+Adv). Tuturan pembeli dipengaruhi oleh bahasa Lio dialek K. Bentuk kata verba berada di belakang adverbial, seharusnya adverbial terletak pada depan adverbial dalam frasa verba bahasa Indonesia.

Interferensi di atas terjadi karena masyarakat etnik Lio sering menggunakan struktur bahasa Lio dialek K, sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sering terjadi interferensi. Ada beberapa contoh frasa verba yang sering digunakan oleh penutur bahasa Lio dilek K; 1. *ka wola* “makan lagi” dalam frasa BI seharusnya “lagi makan”, 2. *rai do* “datang sudah” dalam struktur BI baku strukturnya adalah “sudah datang”.

- 2) Penjual : ine sudah beli sabun?
Pembeli : *saya beli sudah sabun.*
Penjual : baik sudah ine kalau begitu.

Pada kutipan di atas tuturan pembeli mengalami interferensi dalam bentuk frasa verba bahasa Lio dialek K. Struktur frasa verba dalam bahasa Lio dialek K adalah kata *beli + sudah* (V+Adv). Sementara itu, struktur frasa verba dalam bahasa Indonesia seharusnya menggunakan bentuk kata *sudah + beli* (Adv+V). Pada frasa verba bahasa Lio dialek K bentuk kata verba berada di awal adverbial, seharusnya terletak pada akhir adverbial dalam struktur frasa bahasa Indonesia. Tuturan pembeli dipengaruhi oleh bahasa Lio dialek K. Interferensi tersebut terjadi karena penggunaan struktur bahasa Lio dialek K mengkehendaki (V+Adv). Contoh lain struktur frasa bahasa Lio dialek K yakni; *mbana se* “jalan sudah”, *wau se* “turun sudah”.

- 3) Pembeli : ina brapa?
Penjual : dua puluh mama.
Pembeli : *kurang bisa?*

Penjual : Harganya sudah pas mama.

Pada kutipan di atas, interferensi diperlihatkan oleh pembeli dalam bentuk frasa adverbial bahasa Lio dialek K. Struktur frasa adverbial dalam bahasa Lio dialek K adalah *kurang + bisa* (Adj+Adv) sementara struktur frasa verbal bahasa Indonesia seharusnya digunakan dalam bentuk kata *bisa + kurang* (Adv+Adj). Tuturan pembeli tersebut dipengaruhi oleh bahasa Lio dialek K. Bentuk kata adverbial berada di akhir adjektiva, seharusnya adverbial terletak pada bagian awal adjektiva dalam frasa verbal bahasa Indonesia. Interferensi tersebut terjadi karena penggunaan struktur bahasa Lio dialek K seperti beberapa contoh berikut; *kura talo* ‘kurang tidak bisa’, dalam struktur frasa BI seharusnya ‘bisa kurang’. Contoh lain frasa adverbial bahasa Lio dialek K adalah; *kura duna* “kurang terjangkau”. dalam struktur BI seharusnya jangkauannya berkurang.

4. Pembeli : Ini baju harganya berapa?
Penjual : Rp. 75.000;.
Pembeli : mahal terlalu mas?
Penjual : bisa kurang sedikit ibu
Pembeli : Rp. 70.000
Pembeli : kurang lagi sedikit mas, bisa?
Pembeli : sudah pas ibu harganya.

Pada kutipan di atas tuturan pembeli mengalami interferensi dalam bentuk frasa adverbial bahasa Lio dialek K. Struktur frasa adverbial dalam bahasa Lio dialek K adalah *mahal + terlalu* (Adj+Adv), sedangkan struktur frasa adverbial bahasa Indonesia adalah *terlalu + mahal* (Adv+Adj). Struktur bahasa Lio dialek K mempengaruhi tuturan pembeli ketika menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk kata adverbial berada di belakang adjektiva, seharusnya adverbial terletak di depan adjektiva dalam frasa verbal bahasa Indonesia. Interferensi tersebut terjadi karena penggunaan struktur bahasa Lio dialek K mengkehendaki Adj berada di depan Adv. Contoh lain dalam struktur bahasa Lio dialek K adalah; *weli beraka* ‘mahal terlalu’, dalam struktur frasa BI ‘terlalu mahal’. Selain itu dalam frasa adverbial ditemukan juga frasa dengan kata *weli ria* “mahal besar” dalam struktur BI ‘terlalu mahal’.

5. Pembeli : Mas lampu ini tidak ada yang kecil?
Penjual : Ada,
Pembeli : bisa saya coba?
Penjual : ini, pak
Pembeli : ini *kecil terlalu*, yang sedang tidak ada?
Penjual : Kalau yang ukuran sedang habis paman, kemarin di pasar Boto
Pembeli : sudah mas kalau tidak ada, saya coba cari di tempat lain.

Pada kutipan di atas tuturan pembeli mengalami interferensi dalam bentuk frasa adverbial bahasa Lio dialek K. Tuturan pembeli ini dipengaruhi oleh bahasa Lio dialek K. Struktur frasa adverbial dalam bahasa Lio dialek K adalah kata *kecil* + *terlalu* (Adj+Adv). Sementara itu, struktur frasa adverbial dalam bahasa Indonesia seharusnya digunakan bentuk kata *terlalu* + *kecil* (Adv+Adj). Tuturan pembeli menggunakan bentuk kata adv berada pada posisi belakang adjektiva, seharusnya terletak pada depan adjektiva berdasarkan struktur frasa adverbial dalam bahasa Indonesia. Interferensi tersebut terjadi karena bahasa Lio dialek K mengkehendaki Adj berada di depan Adv. Contoh lain struktur frasa bahasa Lio dialek K (Adj+Adv) adalah; *raka ria* “sekali besar” dalam struktur frasa BI adalah ‘besar sekali’.

6. Pembeli : ini berapa?
Penjualan : Rp. 20.000. Barang yang dicari kemarin sudah dapat?
Pembeli : belum, saya *pesan sudah* di om Jufrin
Penjual : siapa?
Pembeli : Om Jufrin, sopir oto Rifky na.

Pada kutipan di atas tuturan pembeli mengalami interferensi dalam bentuk frasa verbal bahasa Lio dialek K. Struktur frasa verbal dalam bahasa Lio dialek K adalah kata *pesan+sudah* (V+Adv). Sementara itu, struktur frasa verbal dalam bahasa Indonesia seharusnya dituturkan dalam bentuk kata *sudah + beli* (Adv+V). Pada frasa verbal bahasa Lio dialek K bentuk kata verbal berada di depan adverbial seharusnya terletak pada belakang adverbial dalam struktur frasa bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan pembeli dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa Lio dialek K. Contoh lain struktur bahasa Lio dialek K, *mera wola* “duduk lagi” dalam struktur BI ‘lagi duduk’.

7. Pembeli : om, jual ikan apa saja?
Penjual : ibu ini ikan cakalang
Pembeli : besar ikan cakalang ini. Berapa?
Penjual : Rp. 100.000;
Pembeli : mahal juga yaaaa

Pada kutipan di atas tuturan pembeli mengalami interferensi dalam bentuk frasa adjektiva bahasa Lio dialek K. Struktur frasa adjektiva dalam bahasa Lio dialek K adalah *besar + ikan cakalang* (Adj+Noun), sedangkan struktur frasa adjektiva bahasa Indonesia adalah *ikan cakalang + besar* (Noun+Adj). Struktur bahasa Lio dialek K mempengaruhi tuturan pembeli ketika menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk kata adjektiva berada di depan kata benda (Noun), seharusnya adjektiva terletak di belakang kata benda dalam

struktur frasa bahasa Indonesia. *ria watu* ‘besar bati’ dalam struktur BI adalah ‘batu besar’, *ria rongo* ‘besar kambing,, dalam struktur BI adalah ‘kambing besar.

8. Penjual : ibu, cari apa?
Pembeli : cari pakai seragam untuk anak
Penjual : yang SD, SMP, atau SMA ibu?
Pembeli : yang SMP
Penjual : baju atau jelana?
Pembeli : baju dan celana mas, untuk *beli kasi* anak perempuan
Penjual : ini ibu, ukuranya S.

Pada kutipan di atas tuturan pembeli mengalami interferensi dalam bentuk frasa verba bahasa Lio dialek K. Struktur frasa verba dalam bahasa Lio dialek K adalah kata *beli+kasi* (V+V). Bentuk ini termasuk ke dalam polimorfemis. Sementara itu, struktur frasa verba dalam bahasa Indonesia seharusnya dituturkan dalam bentuk monomorfemis, yakni kata *belikan* (V+sufiks). Pada frasa verba polimorfemis bahasa Lio dialek K, terbentuk dengan dua verba pada fungsi predikat dalam kalimat. Sedangkan struktur frasa verba bahasa Indonesia, dibentuk dengan posisi kata verba dilekatkan dengan morfem terikat. Proses afiksasi verba pada fungsi predikat. Penggunaan tuturan ini menunjukkan bahwa tuturan pembeli dipengaruhi oleh bahasa Lio dialek K. *mbana geti* ‘pergi beli’ dalam struktur BI hanya satu bentuk morfem terikat ‘membeli’.

9. Pembeli : Pak, ada sepatu?
Penjual : ada pak, mau yang ukuran berapa?
Pembeli : ukuran 40 pak, *hitam sepatunya* pak.
Penjual : yang ini pak.
Pembeli : harganya berapa?
Penjual : Rp. 70.000; sepasang.
Pembeli : Ok, pak.

Pada kutipan di atas tuturan pembeli mengalami interferensi dalam bentuk frasa adjektiva bahasa Lio dialek K. Struktur frasa adjektiva dalam bahasa Lio dialek K adalah *hitam + sepatunya* (Adj+Noun), sedangkan struktur frasa adjektiva bahasa Indonesia adalah *sepatunya+ hitam*(Noun+Adj). Tuturan pembeli tersebut dipengaruhi oleh bahasa Lio dialek K. Bentuk kata adjektiva berada di depan kata benda (Noun), seharusnya adjektiva terletak di belakang kata benda dalam frasa verba bahasa Indonesia. *mera nia* ‘merah muka’ dalam struktur BI adalah ‘muka merah’ *mera mata* ‘merah mata’ dalam struktur BI adalah mata merah.

10. Pembeli : Bapak ikan ini berapa?
Penjual : ikan yang ini 5 ekor harganya Rp. 20.000;
Pembeli : kalau ikan 7 ekor bisa ka?
Penjual : tidak bisa ibu, ikan lagi mahal.

Pada kutipan di atas tuturan pembeli mengalami interferensi dalam bentuk frasa numeralia bahasa Lio dialek K. Struktur frasa numeralia dalam bahasa Lio dialek K adalah *ikan + tujuh ekor* (Noun+numeralia), sedangkan struktur frasa numeralia bahasa Indonesia adalah *tujuh + ekor ikan* (Numeralia+Noun). Struktur bahasa Lio dialek-K mempengaruhi tuturan pembeli ketika menggunakan bahasa Indonesia. letak kata numeralia berada di belakang kata benda (Noun), seharusnya kata numeralia terletak di depan kata benda benda dalam struktur frasa bahasa Indonesia. *ika eko sutu lima ribu* ‘ikan ekor empat lima ribu’ dalam struktur BI adalah ‘empat ekor ikan lima ribu’

11. Pembeli : Mas jeans ini harganya berapa?
Penjual : Rp. 175.000;
Pembeli : bisa kurang mas?
Penjual : sudah pas adek
Pembeli : saya tawar *lembar dua* Rp. 300,000,00
Penjual : sudah kalau begitu saya kasi Rp 165.000

Pada kutipan di atas tuturan pembeli mengalami interferensi dalam bentuk frasa numeralia ahasa Lio dialek K. Struktur frasa numeralia dalam bahasa Lio dialek K adalah *lembar + dua* (Noun+Numb), sedangkan struktur frasa numeralia bahasa Indonesia adalah *dua + lembar* (Numb+Noun), Struktur bahasa Lio dialek-K mempengaruhi tuturan pembeli ketika menggunakan bahasa Indonesia. letak kata numeralia berada di belakang kata benda (Noun), seharusnya kata numeralia terletak di depan kata benda benda dalam struktur frasa bahasa Indonesia.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh penjual dan pembeli di pasar Maurole mengalami interferensi frasa bahasa Lio dialek-K. Adapun bentuk-bentuk interferensi yang dapat disimpulkan diantaranya: 1). Interferensi Frasa verba dengan struktur frasa (V+Adv) pada frasa *beli sudah*. Selain itu, terdapat struktur frasa verba+verba pada frasa *beli kasi* yang tergolong dalam bentuk polimerfemis. Sedangkan struktur frasa verba dalam bahasa Indonesia seharusnya menggunakan bentuk kata *sudah + beli* (Adv+V); 2). Interferferensi dalam bentuk frasa adverbial. Dalam struktur bahasa Lio dilek K ditemukan frasa (Adj+Adv) dalam kata *kurang bisa*. Sedangkan struktur frasa verba bahasa Indonesia seharusnya digunakan dalam bentuk kata *bisa + kurang* (Adv+Adj). 3). Interferensi dalam bentuk frasa ajektifa. Struktur frasa adjektiva dalam bahasa Lio dialek K adalah (Adj+Noun) pada kata *besar + ikan cakalan*. sedangkan struktur frasa adjektiva bahasa Indonesia adalah *ikan cakalang + besar*

(Noun+Adj); 4) Interferensi dalam bentuk frasa numeralia. Struktur frasa numeralia dalam bahasa Lio dialek K adalah (Noun+numeralia) dengan kata *ikan tujuh ekor*, sedangkan struktur frasa numeralia bahasa Indonesia adalah *tujuh + ekor ikan* (Numeralia+Noun).

Selaras dengan hasil analisis di atas maka penulis menyarankan sebagai berikut; 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian bagi peneliti lain yang berkaitan dengan interferensi sintaksis dalam tataran frasa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan penelitian kebahasaan secara teoritis; 2) Temuan ini dapat dijadikan referensi bagi penutur bahasa Lio dialek K dalam menggunakan bahasa Indonesia Sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Suyata, Pujiati dan Suhardi. (2010). *Analisis Kontranstif Bahasa Lio-Indonesia dan pengemplementasiannya dalam model pembelajaran bahasa kedua*. Dalam cakrawala pendidikan. No. 2, Tn. XXIX: 227-228. Yogyakarta: Program Magister Linguistik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul dan Agustin (2014). *Sosiolinguistik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mbete, Aron Meko: (1985). "Keragaman Pemakaian Bahasa Lio". Didalam Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Edisi Desember Tahun. 3. No. 6. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa Dan Budaya, Unika Atma Jaya.
- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media
- Ola, S. Simon. (2012). *Buku Ajar Sosiolinguistik*, Kupang: Lembaga Penelitian Undana
- Aslinda dan Leni S, (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chaer, Abdul . (2017). *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono . (2009). *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&T*. Bandung:
- Moeloeng, J. Lexy, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Analisis Bahas: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma.